

**PERAN TASAWUF DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN**

*The Role of Tasawuf in Overcoming Problematics
Islamic Education in The Modern Era*

**St. Nurhayati Ali
IAIN Parepare**

Sulkifli

sulkifli.sakkirang027@gmail.com

Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: *This study aims to find out what are the fundamental problems faced by Islamic education in the modern era when viewed from the perspective of Sufism, then what is the contribution made by Sufism towards the problems of Islamic education. This research is included in the type of library research. using a qualitative approach, which is an approach that is done by processing a data without using counts. The data sources of this research are books, scientific papers, journals, and other relevant sources. Data analysis techniques using descriptive analysis. The results of this study show that the problem of Islamic education is very broad. However, from the point of view of Sufism, there is a very basic problem of Islamic education. The problem is the moral crisis in students in the modern era. The moral crisis arises as a social problem that comes from a spiritual crisis. Then the solution offered is Islamic education oriented to Sufism, with the method of takhalli (emptying the bad nature), tahalli (filling themselves with good values) and tajalli (the establishment of a spiritual relationship between the servant and Allah swt).*

Keywords: *Sufism, Islamic Education, Modern Era*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa problematika mendasar yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era modern jika dilihat dari sudut pandang tasawuf, kemudian apa sumbangsih yang di berikan oleh tasawuf terhadap problematika pendidikan Islam tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*librery research*). Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan pengolahan suatu data tanpa menggunakan hitungan (statistik), Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, karya tulis ilmiah, jurnal, serta sumber lain yang relevan dengan masalah tasawuf dan pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Problematika pendidikan Islam memiliki wilayah cakupan yang sangat luas. Namun, jika ditinjau dari sudut pandang tasawuf maka terdapat satu problem pendidikan Islam yang sangat

mendasar, yakni pada wilayah objek pendidikan (peserta didik). Problem tersebut adalah krisis akhlak atau krisis kepribadian yang melanda peserta didik di era modern. Krisis akhlak yang melanda peserta didik yang muncul dan mewujud sebagai problem sosial jika dilihat dari sudut pandang tasawuf pada dasarnya bermuara dari krisis spiritual. Maka solusi yang ditawarkan adalah pendidikan Islam yang berorientasi tasawuf, sebab tasawuf mampu mengisi dan mengembalikan nilai-nilai spiritual yang hilang dalam diri seseorang, dengan metode *takhalli* (pengosongan sifat buruk), *tahalli* (mengisi diri dengan nilai-nilai kebaikan) dan *tajalli* (terjalannya hubungan spiritual antara hamba dengan Allah swt).

Kata Kunci : *Tasawuf, Pendidikan Islam, Era Modern*

PENDAHULUAN

Krisis akhlak yang melanda peserta didik, menjadikan pendidikan di Indonesia mengalami badai kritik yang berkepanjangan, oleh banyak kalangan hal tersebut dinilai bahwa telah terjadi disorientasi pendidikan. Asep Kurniawan, menambahkan bahwa perkelahian antara pelajar yang akhir-akhir ini viral di media sosial dan hilangnya penghargaan peserta didik kepada guru, semakin membuat ruwet persoalan krisis akhlak ini.¹

Selanjutnya munculnya dikotomi pendidikan, yakni pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Hal ini seolah menjadi jebakan yang sengaja diciptakan, karena dalam Islam tidak ada dikotomi pendidikan dan keilmuan. Semua ilmu bersumber dari Allah swt. yang dituangkan dalam bentuk

ayat qauliyah yang berupa Al-Qur'an sebagai petunjuk utama dan ayat *kauniyah* yakni alam semesta yang harus dibaca. Jadi ilmu agamalah (agama Islam) yang menjadi landasan ilmu pengetahuan yang bersifat umum.

Berdasarkan hal itu maka, di butuhkan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual. Sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi-generasi Islam yang menguasai ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan memiliki kecerdasan spiritual yang menjadi landasan terbangunnya *akhlak-al-karimah*. Nantinya ketika kekuasaan dan tanggungjawab berada di pundak mereka, maka hal itu tidak akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang zalim. Karena di dalam jiwanya telah tertanam aqidah yang kuat kepada Allah swt.

Melihat keadaan tersebut di atas yang semakin

¹Asep Kurniawan, "Peran Tasawuf dalam Membina Akhlak di Dunia Pendidikan Ditengah Krisis Spiritualitas Manusia Modern". dalam. (yaqzan, Vol 2, No 1, 2016), h. 90-91.

memprihatinkan, yakni adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas yang dialami oleh peserta didik, maka tentunya Pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah tersebut. Sebab, Pendidikan Islamlah yang bisa menjadi wadah dalam membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter. Terlebih dalam era modern saat ini yang penuh dengan banyak tantangan, pendidikan Islam harus tampil sebagai filter terhadap budaya luar yang bisa saja merusak karakter peserta didik, serta menjadi corong utama dalam menciptakan manusia yang berakhlak. Sebagaimana halnya Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia.

Pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam Islam memiliki tiga dimensi, yakni: dimensi ketuhanan (*ilahiyah*); dimensi yang mengarah kepada hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum min-Allah*), di dalamnya ditanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada diri manusia, seperti sifat *al-rahman* (nilai kasih) dan *al-rahim* (nilai sayang). Selanjutnya dimensi kemanusiaan (*insaniyah*); dimensi ini menjelaskan hubungan sosial antara manusia dengan sesama (*hablum min-anna*), di dalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat

kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi²

Menurut Sudirman Tebba, pendidikan Islam selama ini lebih ditekankan pada aspek *eksoteris* jika dibandingkan dengan aspek *esoteris*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam pengajaran ibadah pada madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banyak ditekankan pada pengetahuan tentang syariat, sedangkan aspek *esoteris* shalat kurang ditekankan.³

Aspek *esoteris* dalam Islam disebut tasawuf. Tasawuf sebagai salah satu alternatif pendidikan Islam erat kaitannya dengan pembentukan akhlak atau moral. Karena tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yang berakar dari *ihsan*. *Ihsan* meliputi semua perikaku muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah maupun muamalah, sebab *ihsan* adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman sebagai pondasi yang ada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya yang berupa tindakan *badaniah* (ibadah lahiriah) disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dalam pribadi dalam bentuk akhlak *al-karimah* atau disebut *ihsan*.⁴

²Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009) h. xv-xvi.

³Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 173-174.

⁴M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5.

Dalam konteks era modern saat ini perlu adanya peninjauan kembali terhadap konsep tasawuf yang selama ini dipahami, yang hanya sebatas ritual dan *asketisme* yang bersifat personal. Dengan anggapan dasar bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan, yang menggenapi misi Islam secara keseluruhan. Mulai dari dimensi iman, Islam dan *ihsan*. Sementara *ihsan* merupakan manipestasi dari dua dimensi Islam sebelumnya yakni iman dan Islam.

Dengan demikian tasawuf diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya membentuk karakter generasi bangsa yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Maka atas dasar itulah, penelitian ini difokuskan pada Problematika Pendidikan Islam di Era Modern dan Peran Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam di Era Modern.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, para pakar teoritis tasawuf menguraikan berbagai asal usul istilah tasawuf. Dalam karya-karya mereka ditemukan akar kata istilah tasawuf meliputi beberapa istilah berikut ini. *Pertama*, dari kata *ahl al- shuffah* yakni para sahabat yang tinggal di serambi mesjid yang sangat miskin.⁵ *Kedua*, dari kata *shaff*,

yakni barisan-barisan *shaf* ketika sembahyang.⁶ *Ketiga*, kata *shafw* atau *shafa* yang berarti bersih atau suci.⁷ *Keempat*, dari kata *shaufanah* yakni sebaga buah-buahan kecil berbulu-bulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab.⁸ Atau dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain yang terbuat dari bulu atau wol.⁹

Terlepas dari makna etimologi tasawuf, maka kita akan melihat pendapat para ahli tentang tasawuf secara terminologi. Sebagian ahli tasawuf menghubungkan makna tasawuf dengan manipestasi akhlak sejati. Abu Hasan Nuri menyatakan: *laysa al tasawwuf rusuman wa-al 'lumul wa-la kinnahu akhlaqun* (tasawuf tidak terdiri atas praktik-praktik dan ilmu-ilmu, tapi ia adalah akhlak), yakni jika ia terdiri dari prakti-praktik, ia bisa dilakukan melalui usaha, dan jika ia terdiri atas ilmu-ilmu, ia bisa diperoleh melalui pelajaran.¹⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara meninggalkan hal-hal buruk yang bisa mengotori jasmani dan rohani, kemudian menghiasi diri dengan amalan yang baik sesuai

⁶Hamka, *Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 79.

⁷Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 57.

⁸Hamkah, *op. cit.*, h. 79.

⁹Zaprulkhan, *op. cit.*, h. 4.

¹⁰Al-Hujwiri, *op. cit.*, h. 50.

⁵Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 3.

dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

1. Sejarah dan Faktor Lahirnya Tasawuf

Harun Nasution memperlihatkan pengaruh agama Kristen, filsafat mistik pythagoras, dan filsafat emanasi Ploticcccpnus terhadap konsep *zuhud* yaitu membersihkan roh dengan meninggalkan kehidupan megah duniawi serta memilih kehidupan sederhana. Harun juga menerangkan bahwa faham Nirwana dalam ajaran Agama Budha memberi warna terhadap paham *fana* yang terdapa dalam tasawuf.¹¹

Meskipun demikian, disini perlu ditegaskan bahwa berbagai pandangan para ahli tasawuf yang dalam beberapa aspeknya telah dipengaruhi oleh unsur-unsur luar ajaran Islam adalah tasawuf filosofis. Bahkan tasawuf filosofis ini pun hanya sebagian kecil yang terpengaruh oleh unsur-unsur tersebut. Sebab sebagian besar tokoh sufi dalam mengembangkan tasawuf filosofis mereka tetap berpijak pada sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Saw.¹²

Dengan alasan inilah, kita ingin menegaskan bahwa wacana-wacana tasawuf secara orisinil bersumber dari dua doktrin fundamental Islam

yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. itu sendiri.

2. Dasar-dasar Tasawuf

a. Al-Qur'an

Ada begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan prinsipil tasawuf. Seperti yang terdapat dalam (Q.S.al-Jum'ah 62: 2)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ
رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dialah satu-satunya yang telah membangkitkan ditengah-tengah masyarakat Makkah seorang Rasul dari antara mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan jiwa mereka, serta mengajari mereka al-Kitab dan Hikmah meskipun mereka sebelumnya benar-benar berada kesesatan yang nyata.¹³

Perspektif Syekh Hisyam Kabbani, dalam ayat tersebut, Allah yang maha kuasa menyebutkan

¹¹Harun Nasution, *op.cit.*, h. 58-59.

¹²Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 18.

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Al-Abyan, 2014), h. 553

sifat-sifat khusus kaum sufi (*mutashawwif*) atau mereka yang sibuk mencucukan diri. Mereka selalu ingat Tuhannya, dengan menyebut Nama dan Sifat-sifat-Nya, dan selalu memelihara shalat mereka. Inilah esensi Islam dan juga esensi ajaran agama Islam.¹⁴

Demikianlah

seterusnya, jika kita mengkaji Ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita akan menjumpai begitu banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang rela, malu, ikhlas, sabar, ma'rifat, syukur, takut, harap, fakir dan kualitas spiritual lainnya yang akrap sekali dengan wacana-wacana tasawuf yang diamalkan oleh kaum sufi.

b. Hadits

Hadits di bawah ini menerangkan defenisi iman, Islam dan *ihsan*. Di dalamnya terdapat percakapan Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ نَيُّومًا بَارِئًا لِلنَّاسِ، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: لَا إِيمَانَ إِلَّا أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَىٰ بِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْآخِرِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ

المَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَلَّاكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَبِحَيْبِ رَأْيِكَ.

Bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah SAW. Berada di tengah-tengah para sahabat, datanglah seorang laki-laki bertanya: “wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan Iman?” Nabi menjawab: “hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan engkau beriman kepada hari kebangkitan. Lalu dia bertanya lagi: “apakah Islam itu?” Nabi saw. menjawab: “hendaklah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat yang difardukan, membayar zakat yang difardukan dan berpuasa di bulan Ramadhan”. Kemudian dia bertanya lagi: “apakah *ihsan* itu?” Nabi menjawab: hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika kita tidak bisa melihat-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu. (HR. Muslim).¹⁵

¹⁴M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Hikmanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 37

¹⁵Muslim Bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t.), hadits no. 5, hlm. 35.

Menurut Hamka, hadits di atas menerangkan bahwa iman merupakan akar, pohonnya adalah Islam dan disiram supaya subur dengan *ihsan*. Pilar pertama berkaitan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran yang disebut rukun iman dan rukun Islam. Pilar kedua mewakili sisi praktis agama, termasuk ibadah dan amaliah, dan juga disebut syari'at, sedangkan pilar ketiga mewakili tasawuf.¹⁶

B. Tinjauan Teoretis Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa latin istilah pendidikan bersal dari kata *paedagogie* yang berdiri dari dua suku kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* pada umumnya berarti anak, sedangkan kata *ago* bermakna aktivitas membimbing.¹⁷ Kata *al-tarbiyah* dalam bahasa arab dari akar kata yakni; *raba-yarbu* yang mermakna bertambah dan bertumbuh, hal ini berarti bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Selanjutnya istilah lain yang mengacu kepada pengetahuan pendidikan Islam adalah *al-ta'lim* yang berasal dari kata *'alima*. Berarti sesuatu yang bisa diulang dan diperbanyak hingga menimbulkan dampak atau efek pada diri seseorang.¹⁸

Kemudian kata *al-tadib* yang diambil dari akar kata *addab-yu'addibu-ta'diban* yang berarti memberi adab atau perilaku.

Selain pengertian pendidikan Islam secara etimologi atau kebahasaan, juga terdapat pengertian pendidikan Islam dari segi terminologi atau istilah. Hasan Langgulung menyebutkan pendidikan Islam adalah suatu proses menyiapkan generasi mudah untuk menjadi generasi penerus dengan mentrasfomasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam berdasarkan fungsi ke-*khalifan* manusia yakni sebagai pemimpin di dunia dan mendapatkan balasannya di akhirat kelak.¹⁹

Pendapat lain di ungkapkan Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng, bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal dengan materi ajaran Islam atau bimbingan kepada seseorang agar ia bisa menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁰

Jadi, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan berdasarkan ajaran-ajaran Islam oleh seseorang atau

¹⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94

²⁰Abd. Rahman Getteng, "Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern", (Makassa: Alauddin Pres, 2011), h. 34-35.

¹⁶Hamka. *Tasawuf, op., cit.*, h. 61.

¹⁷Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69

¹⁸*Ibid.*, h. s25.

kelompok dalam rangka mengembangkan seluruh potensi peserta didik, dengan mentransformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi manusia yang taat beribadah kepada Allah swt. dan dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Dasar Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

Ayat yang diturunkan oleh Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril berisi tentang perintah untuk membaca situasi atau memperdalam pemahaman dalam (Q.S. Al-Alaq 96: 1-5).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ
يَعَلِّمُ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada

manusia apa yang tidak diketahuinya”.²¹

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah swt. Menghendaki agar manusia membaca ayat-ayat-Nya, baik yang tertulis dalam kitab, maupun yang terbentang di alam semesta untuk memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan, mengetahui penciptaan manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memelihara agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

2) Sunnah

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia melalui perantara Malaikat Jibril, berfungsi sebagai pedoman ummat manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah*. Namun, sebelum mengamalkannya dibutuhkan pengkajian dan pemahaman yang mendalam. Generasi awal Islam yakni para sahabat sering menemui kesulitan dalam memahami pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka kemudian meminta penjelasan kepada Nabi Muhammad saw.

²¹Kementrian Agama RI, *op. Cit.*, h. 597

Seperti yang terdapat dalam Q.S an-Nahl: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ
الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.²²

3. Tujuan dan fungsi Pendidikan Islam

Menurut al-Abrasyi, tujuan utama Pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

- Bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, sebab substansi Pendidikan Islam adalah *akhlak al-karimah*.
- Mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
- Memberi bekal untuk mencari rezeki.
- Menumbuhkan semangat belajar dan mengkaji ilmu-ilmu keIslaman secara ilmiah.

²²*Ibid.*, h. 272

- Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan keterampilan.²³

C. Era Modern dan Dampaknya

1. Pengertian Era Modern

Secara etimologi Era berarti masa atau zaman, dapat juga berarti kurun waktu dalam sejarah.²⁴ Sedangkan modern berasal dari bahasa latin ‘*moderna*’berarti yang terbaru, saat ini, mutakhir.²⁵ Dengan demikian era modern berarti masa tertentu yang bersipat muakhir atau kekinian. Secara terminologi modern merujuk pada suatu bentuk kesadaran yang merujuk pada kebaruan.²⁶Sedangkan modernitas berarti suatu gerakan untuk merombak gaya-gaya kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model kehidupan yang baru.²⁷

2. Ciri-ciri Era Modern

Deliar Noer menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut:

- Bersifat rasional yakni lebih mengutamakan pendapat

²³Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 41.

²⁴KKBI, <https://kbbi.web.id/era.html>, di akses pada tanggal 22 Agustus 2018

²⁵W.J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636.

²⁶Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, tt), h. 2.

²⁷Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 316.

- akal pikiran, daripada pendapat emosi.
- b. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh.
 - c. Menghargai waktu. Selalu melihat waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.
 - d. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, darimanapun datangnya.
 - e. Berpikir obyektif artinya melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.²⁸
3. Dampak Positif dan Negatif Era modern
- a. Dampak Positif
 - 1) Memudahkan memperoleh informasi.
 - 2) Kemajuan teknologi menyebabkan kehidupan sosial ekonomi lebih produktif, efektif, dan efisien.
 - 3) Tingkat Kehidupan yang lebih baik karena lapangan kerja tersedia didalam dan luar negeri.
 - 4) Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi yang memudahkan kehidupan manusia dalam segala sektor.
 - 5) Memudahkan manusia untuk bepergian kemana saja dengan mudah dengan alat transportasi yang tersedia dimanamana (mobilitas tinggi).
 - 6) Berkembangnya Turisme dan Pariwisata.²⁹
 - b. Dampak Negatif

Terlepas dari semua sisi positif yang diberikan, kemajuan teknologi di era modern yang melahirkan globalisasi, ternyata juga minyisahkan dampak yang negatif diataranya:

 - 1) Informasi yang tidak tersaring.
 - 2) Munculnya perikau konsumtif.
 - 3) Terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya (akulturasi) suatu bangsa.
 - 4) Semakin lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan.
 - 5) Maraknya penyelundupan barang-barang ilegal, seperti: minuman keras, narkoba, faksin palsu, dan berbagai macam barang lainnya yang diproduksi oleh dalam dan luar negeri.³⁰

Dari berbagai dampak negatif modernisasi khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang kemudian melahirkan

²⁸Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), h. 24.

²⁹<http://id.Wikipedia.Org/Wiki/Globa> lisasi. diakses 20 agustus 2019.

³⁰*Ibid*

globalisasi dapat kita lihat bahwa, masyarakat dengan sangat mudah mengakses apa saja yang mereka butuhkan. Namun, dengan mudah pula disalahgunakan akibatnya akan merusak manusia itu sendiri dan alam sekitar.

HASIL PENELITIAN

A. Problematika Pendidikan Islam di Era Modern

Pendidikan Islam di Indonesia telah melalui proses perjalanan yang begitu panjang, mulai dari zaman pra-kemerdekaan sampai pada saat sekarang ini. Dalam perjalanannya telah berkembang beragam lembaga pendidikan Islam guna menaungi pendidikan Islam. Seiring dengan perkembangan zaman lembaga pendidikan Islam mengalami banyak problem, mulai pada aspek mutu dan daya saing, kebutuhan pembangunan, dan profesionalitas serta tata kelola.³¹

Selain hal tersebut yang telah dipaparkan di atas, ternyata problematika dalam pendidikan Islam begitu beragam, luas dan lebih kompleks dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Jika ditinjau dari sudut pandang filsafat, maka secara garis besar pendidikan Islam memiliki tiga problem utama, yakni pada wilayah ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Problematika pendidikan Islam yang menjadi garapan ontologi adalah dalam penyelenggaraan pendidikan

Islam dibutuhkan prinsip, pegangan hidup dan kerangka pikir yang ideal. Epistemologi pendidikan Islam berhubungan dengan metode dan pendekatan yang digunakan dalam membangun ilmu pengetahuan Islam, baik secara konseptual maupun secara praktis. Sedangkan pada wilayah aksiologi pendidikan Islam mengarah pada nilai (*value*), yang di dalamnya terdapat etika yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk, dan estetika yang menyangkut masalah keindahan.³²

1. Problematika Ontologi Pendidikan Islam

Teori dan konsep pendidikan tersebut yang bersifat universal selanjutnya dikaji secara ilmiah yang melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam dan diuraikan secara operasional untuk kemudian dikembangkan menjadi kurikulum, metode dan teknik pendidikan Islam.³³

Kajian pendidikan Islam sebenarnya selalu berhubungan dengan problematika yang ada di dalamnya, misalnya kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan praktek atau tidak sesuainya antara harapan dan kenyataan. Maka wilayah kajian pendidikan Islam pada

³¹M. Rofi Fauzi, *op.cit.*, h. 1.

³²Moh. Wardi. Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis), dalam (tadris, Volume 8. No 1. Tahun 2013), h. 1

³³*Ibid.*, h. 4

aspek ontologi terdiri atas tiga problem utama, antara lain:

a. Problem Mendasar

Problem ini di dalamnya menyangkut wilayah-wilayah dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab, dan sebagainya yang menyangkut problem mendasar dalam hidup. Semuah hal tersebut bersumber dari kajian terhadap fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang membutuhkan pendekatan yang berifat filisofis.

b. Problem Struktural.

Jika dilihat dari struktur demografis dan geografis dikategorikan kedalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia dapat dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Pada wilayah struktur ekonomi terbagi kedalam tiga bagian, yakni; masyarakat kaya, menengah dan miskin. Sedangkan pada wilayah struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karir dan non karir. Sementara pada wilayah struktur pendidikan dapat di kategorikan kedalam pendidikan anak usia dini,

pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

c. Problem Oprasional.

Dalam skala sempit problem oprasional pendidikan Islam berhubungan dengan berbagai macam komponen dasar pendidikan Islam itu sendiri, misalnya hubungan interaktif antara lima faktor utama pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidikan dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, motodologi, menejemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber belajar dan evaluasi) serta lingkungan atau konteks pendidikan (formal, nonformal dan informal). Probem struktural pendidikan bisa juga ditinjau pada wilayah input, proses dan output pendidikan Islam. Sedangkan pada skala yang lebih luas menyangkut hubungan atau keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya.³⁴

2. Problematika Epistemologi Pendidikan Islam

Epistmologi

merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang

³⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 45

teori pengetahuan, yaitu bagaimana pengetahuan itu di peroleh dari objek yang menjadi bahan penyelidikan. Selain itu epistemologi juga berarti ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.³⁵

Wilayah garapan epistemologi pendidikan Islam mengarah pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya, karena metode atau pendekatan dianggap paling urgen dalam rangka membangun dan mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang.³⁶

3. Problematika Aksiologi Pendidikan Islam

Dari lima komponen dalam pendidikan Islam (tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan dan koneksi pendidikan Islam, jika di kaitkan dengan dimensi aksiologi maka akan di jumpai beberapa problematika sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Islam kurang berorientasi pada penanaman nilai-nilai dalam

kehidupan, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan zaman.

b. Pendidik dan tenaga kependidikan mengalami pergeseran paradigma dari prinsip awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan syiar Islam. Pendidik lebih disuburkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.

c. Karena proses internalisasi atau transmisi nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik itu gagal, maka implikasinya adalah mereka sangat mudah terpengaruh oleh budaya global di era modern akibatnya, terjadi krisis akhlak atau krisis kepribadian pada di peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa pada dasarnya problematika pendidikan Islam begitu luas dan kompleks, bisa di katakan hampir sama luasnya dengan wilayah cakupan pendidikan Islam, baik secara mikro maupun secara makro. Penelitian yang sederhana ini, tentu tidak akan mampu untuk membahas dan menelusuri segala wilayah cakupan pendidikan Islam yang begitu luas tersebut, penulis hanya mencoba untuk membahas satu celah kecil dari sekian banyak problem yang ada. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa bisa saja

³⁵Moh. Wardi, *op. cit.*, h. 5

³⁶*Ibid.*, h. 6

pada tiap-tiap wilayah tersebut, memiliki problem yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis terhadap cakupan prolematika pendidikan Islam tersebut, maka menurut penulis ada satu problem yang sangat urgen dan menarik untuk dibahas yakni, pada wilayah objek pendidikan Islam (peserta didik). Problem tersebut adalah adanya krisis akhlak atau krisis kepribadian yang melanda peserta didik di era modern. Bahkan krisis akhlak tersebut mewujud menjadi problem sosial, yang tidak hanya melanda peserta didik, tetapi hampir melanda seluruh manusia pada umumnya.

Oleh karena itu, krisis akhlak yang dimaksud dalam tulisan adalah berkurangnya watak baik dalam diri seseorang atau peserta didik, karena didominasi oleh watak tercelah yang senantiasa dibudayakan dan menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perbuatan tersebut sangat mudah dilakukan bahkan tidak membutuhkan pertimbangan sedikitpun sebelum melakukannya.

B. Tasawuf dan Problematika Pendidikan Islam di Era Modern

Problem pendidikan Islam saat ini yang membutuhkan perhatian yang serius adalah krisis akhlak pada peserta didik. Krisis

ini kemudian mewujud dalam bentuk problem sosial dengan berbagai bentuk, seperti yang telah di bahas sebelumnya. Dengan melihat kondisi sosial saat ini yang terjadi sekitar kita yang semakin parah, maka yang harus dilakukan adalah merubah pranata kehidupan ini ke arah yang lebih baik, dengan mengamalkan ajaran tasawuf, karena ajaran tasawuf diyakini mampu menjadi pengontrol atas problemsosial tersebut.³⁷

Tasawuf mempunyai potensi dalam mengatasi problematika pendidikan Islam tersebut karena menawarkan pembebasan atas krisis spirual, mengajak manusia untuk mengenal dirinya dan mengenal Tuhan-Nya. Serta memperkuat iman yang sesuai dengan perinsip-prinsip aqidah Islam. Karena iman merupakan pegangan hidup yang paling ampuh dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan.³⁸

Solusi yang ditawarkan oleh tasawuf dalam menaggulangi problem sosial yang lahir dari kondisi akhlak yang buruk adalah menawarkan pengendalian nafsu duniawi yang berlebihan dengan menggunakan metode *takhlalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pertama, metode *takhalli* merupakan tahapan awal dalam proses pendidikan rohani yang bertujuan untuk menghilangkan sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Namun bukan

³⁷Muh. Room, *op. cit.*, h. 196

³⁸*Ibid.*, h. 197

berarti bahwa seseorang harus meninggalkan dunia dan menghilangkan nafsu secara total, tetapi mengendalikan keinginan yang berlebihan tersebut sehingga melahirkan keseimbangan hidup. Pada ininya sikap yang diharapkan pada tahapan takhalli adalah seseorang memahami bahwa semua yang bersifat duniawi bukan untuk dijauhi, namun bukan juga menjadi tujuan hidup, melainkan sebagai sarana untuk melangsungkan hidup untuk menuju ke kehidupan selanjutnya.³⁹

Kedua, metode *tahalli* mengisi atau membiasakan diri dengan perbuatan yang baik dan bernilai ibadah. Misalnya mengamalkan ibadah wajib, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah yang lain yang bisa mengisi kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada tahap ini merupakan pengisian jiwa yang telah dikosongkan dari perilaku yang tercelah dalam rangka pembentukan insan kamil (manusia sempurna). Dengan pelatihan *maqam*, seperti *taubah*, *khauf*, *zuhud*, dan *al-zhabru* diharapkan nantinya dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi rohani juga membutuhkan pendidikan agar melahirkan generasi yang berkepribadian yang kuat yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual.⁴⁰

Ketiga, metode *tajalli* yakni tersingkapnya cahaya gaib

bagi hati. Pada tahap ini pendidikan rohani telah sampai pada masa pemantapan, perbuatan baik yang selama ini telah dibiasakan dan diusahakan untuk dilakukan akan melekat dalam jiwa dan diri seseorang. Jika jiwa telah terisi dengan *akhlak al-karimah* dalam diri kita sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, dan suci, maka akan memunculkan penghayatan tentang rasa ketuhanan.⁴¹

Selain solusi yang ditawarkan oleh tasawuf dalam mengatasi problem sosial tersebut, ada beberapa alasan tentang mengapa tasawuf dapat berfungsi sebagai terapi atas krisis spiritual di era modern. Pertama, jika dilihat secara psikologis tasawuf merupakan pengalaman spiritual dan merupakan bentuk pengetahuan langsung mengenai realitas ketuhanan yang menjadi inovator dalam agama. Pengalaman spiritual ini memberikan sugesti atau penguatan dalam problem sosial.

Kedua, munculnya perasaan adanya kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman ajaran-ajaran tasawuf dapat memunculkan keyakinan yang sangat kuat. Dari berbagai perasaan-perasaan yang muncul dari pengalaman ajaran tasawuf seperti *mahabbah*, *ma'rifat* dan seterusnya akan memunculkan perasaan-perasaan mistis yang memiliki kualitas yang lebih tinggi.

³⁹*Ibid.*, h. 198

⁴⁰*Ibid.*, h. 199

⁴¹*Ibid.*, h. 199-200

Ketiga, dalam pandangan tasawuf, hubungan antara seorang dengan hamba dengan tuhan dibangun atas dasar cinta. Bagi kaum sufi, Allah adalah zat yang di perlu ditakuti, tetapi dia adalah zat yang pengasih dan penyayang serta selalu ada di manapun kita berada. Dia merupakan zat yang kekal dan abadi dan yang paling patut dicintai. Dalam kondisi seperti ini seseorang akan semakin terdorong untuk melakukan kebaikan semata-mata untuk kekasihnya yakni Allah swt.⁴²

Sehubungan dengan fungsi tasawuf sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa yang menjadi fokus ajaran tasawuf dalam menyembuhkan krisis spiritual dan upaya untuk mengatasi problem sosial adalah penekanan ajarannya pada akhlak dan spiritual. Jika ajaran tasawuf tersebut benar-benar telah terimplementasikan dalam pendidikan Islam dan kehidupan setiap muslim pada umumnya, maka krisis akhlak yang melanda manusia di era modern saat ini bisa di atasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problem pendidikan Islam adalah krisis akhlak atau krisis kepribadian yang melanda peserta didik di era modern.
2. Krisis akhlak yang melanda peserta didik yang muncul dan mewujud sebagai problem sosial jika dilihat dari sudut

pandang tasawuf pada dasarnya bermula dari krisis spiritual. Hal ini terjadi karna selama ini pendidikan Islam hanya terfokus pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan wilayah spiritual. Maka solusi yang ditawarkan adalah pendidikan Islam yang berorientasi tasawuf, sebab tasawuf mampu mengisi dan mengembalikan nilai-nilai siritual yang hilang dalam diri seseorang, dengan metode *takhalli* (pengosongan sifat buruk), *tahalli* (mengisi diri dengan nilai-nilai kebaikan) dan *tajalli* (terjalannya hubungan spiritual antara hamba dengan Allah swt).

B. Saran

Dengan merujuk pada rumusan kesimpulan di atas maka kajian peneitin ini mengajuka beberapa sara yang penting untuk disosialisasikan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada semua pihak yang terkait agar kiranya dapat mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada segenap Guru, Dosen, orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat untuk terlibat dalam proses pendidikan baik dari segi formal, nonformal dan informal dengan menyeimbangkan pendidikan pada ranah intelektual, dan spiritual.
3. Diharapkan pendidikan Islam berbasis tasawuf dapat

⁴²*Ibid.*, h. 201-202

diterapkan untuk mengatasi krisis siritual di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Abyan, 2014.
- An-Naisaburi, Muslim Bin Hajjaj. *Sahih Muslim Juz I*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Kalimantan Selatan: IAIN Antasari, 2014.
- F. Budi, Hadirman. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern*. Makassa: Alauddin Pres, 2011.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2008.
- Hamka, *Tasawuf modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Husnaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insane Press, 2005.
- Haris, Muhammad. *Pendidikan Islam dalam Perpektif Prof. H. M. Arifin*. Jurnal. Ummul Qura, Vol VII, No 2, 2015. Lihat juga, Depertemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Hasbih, al-Furqon. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qoyyim: Relevansinya dengan Dunia Modern*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- https://www.Google.com/amp/s/gmbIndonesia.com/2018/05/20/perkembangan_kurikulum_di_Indonesia_hingga_kurikulum2013_k13, diakses 30 September 2018.
- <https://pendidikanIslamy.es.wordpress.com/2018/05/08/dasar-dasar-pendidikan-Islam/> di akses pada tanggal 3 desember 2018
- Ilham, Muh. *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf HAMKA*. Tesis. UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Kemendikbud, "Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan", <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-Indonesia-mengalami-peningkatan>, diakses 30 September 2018.
- Kurniawan, Asep. *Peranan Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern*, Jurnal. YAOZHAN, Vol 2, No 1, 2016.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*,

St. Nurhayati Ali/Sulkifli : Peran Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam Di Era Modern

- Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bual Bintang, 1973.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta Utara: Rajawali Press, 2006.
- Patiroi, Sahal. *Konsep Zuhud dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat*, SkripsiUIN Alauddin Makassar, 2000.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991. Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Room. Muh. *Aplikasi Tasawuf dalam Islam Mengatisipasi Krisis Spiritual di Era Modern*, Makassar, YAPMA Makassar, 2012.
- Syukur, Amir. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____. *Menggugat Tasawuf-Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- _____. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Soepriyanto. *Nasionalisme Dan Kebangkitan Ekonomi*. Jakarta: Insada Press, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Hikmanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Tuhuleley, Said (ed)., *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*. Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Tales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Perss. 2016.